

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat pembagian peran antara suami dan istri di dalam keluarga petani karet di Desa Payabenua. Peran seorang istri lebih ditekankan pada peran yang bersifat ekspresif dan menekankan pada emosional. Dan peran seorang suami lebih kepada instrumental atau peran yang mampu berinteraksi dengan masyarakat serta sebagai pencari nafkah keluarga. perempuan di Desa Payabenua juga terlibat dalam menopang perekonomian keluarga dengan cara mereka ikut berpartisipasi dalam bertani karet. Hal ini dikarenakan keadaan ekonomi keluarga yang kurang membaik dan secara terpaksa mereka juga berpartisipasi dalam ekonomi produktif keluarga.

Terdapat peran-peran yang dijalani oleh kaum perempuan dan laki-laki di dalam keluarganya, yaitu peran sosial dan publik, dan peran domestik. Akan tetapi perempuan di Desa Payabenua yang juga berprofesi sebagai petani karet mengalami ketimpangan peran gender di dalam keluarganya. Perempuan tidak mendapatkan peran sosial, publik di dalam masyarakat. akan tetapi laki-laki atau suami lebih diberi peluang dalam menjalankan peran sosial, publik. Perempuan tidak memiliki waktu yang cukup untuk berpartisipasi dalam ranah sosial,

publik. Perempuan hanya difokuskan pada ranah domestik serta tingkat pendidikan kaum perempuan yang masih minim juga menjadi kendala bagi kaum perempuan untuk berperan aktif dalam ranah sosial, publik.

Perempuan di Desa Payabenua hanya diarahkan pada peran domestik dan urusan keluarga saja, tanpa ada campur tangan dari laki-laki, para istri harus bertanggung jawab penuh atas peran domestik dan urusan rumah tangganya. Dan terdapat ketimpangan peran pada keluarga petani karet di Desa Payabenua, yang disebabkan oleh peran domestik yang menjadi tanggung jawab penuh bagi kaum perempuan.

Perempuan Desa Payabenua pada keluarga petani karet juga harus menanggung akibat dari ketimpangan peran. Peran gender yang tidak seimbang dan tentunya menyebabkan ketidakadilan gender. Dengan adanya ketimpangan peran atau ketidakadilan gender terhadap kaum perempuan, mereka juga tidak melakukan perlawanan, karena mereka cenderung tunduk serta mereka tidak memiliki pendidikan yang baik. Bentuk-bentuk ketimpangan peran antara suami dan istri pada keluarga petani karet Di Desa Payabenua, yaitu:

1. Peran sosial dan publik perempuan dibatasi serta tingkat pendidikan kaum perempuan yang masih minim menjadi kendala dalam berperan di ranah sosial dan publik. Laki-laki bebas menjalani peran sosial dan publik. Terbukti dengan keikutsertaan kaum laki-laki dalam organisasi

Gapoktan benua cemerlang dan kelompok olah raga Bulu Tangkis dan Gaplek, dan lain-lain.

2. Peran domestik hanya dilimpahkan kepada kaum istri dan menjadi tanggung jawab mutlak bagi istri.
3. Jam kerja yang sama antara suami dan istri ketika pergi menyadap karet.
4. Perempuan harus mengalami beban ganda di dalam keluarganya.
5. Perempuan juga mendapat kekerasan di dalam keluarga yaitu kekerasan verbal.

Terjadi ketimpangan peran antara suami dan istri pada keluarga petani karet, perempuan adalah pihak yang harus menanggung akibat dari ketimpangan peran. Ketimpangan peran yang terjadi pada keluarga petani karet yang lebih dominan terjadi yaitu pada peran ganda (Double Burden) yang harus ditanggung oleh pihak perempuan.

B. Implikasi Teori

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa teori yang digunakan dalam menjelaskan masalah perempuan pekerja pada keluarga petani karet yang juga berpartisipasi dalam menopang ekonomi keluarga dan bentuk-bentuk ketimpangan peran yang mereka alami. Maka teori Gender Fungsionalisme Miriam Jhonson yang menyebutkan bahwa penyebab terjadinya ketidakadilan gender adalah adanya pembagian peran yang tidak seimbang dan sistem keluarga

patriarki. Miriam Jhonson juga mengatakan bahwa terjadinya ketimpangan peran antara suami dan istri di dalam keluarga juga berasal dari adanya pembagian peran secara ekspresif terhadap kaum perempuan dan peran secara instrumental kepada laki-laki atau suami di dalam keluarga.

Perempuan pada keluarga petani karet Di Desa Payabenua juga terpaksa untuk ikut berpartisipasi dalam menopang ekonomi keluarga, mereka selalu dituntut untuk bersikap dan bertindak dalam kerangka keluarga. perempuan tidak memiliki kesempatan untuk menjalankan peran sosial, publik secara maksimal. Mereka harus dituntut untuk selalu menampilkan sikap ekspresifnya.

Sikap ekspresif yang ditampilkan oleh perempuan juga membuat mereka dicela dan mendapat kekerasan verbal dengan sifat ekspresif tersebut. Ketika perempuan yang bekerja dan dengan sifat tersebut mereka juga dimarahi oleh suaminya. Perempuan juga tidak meninggalkan peran domestiknya di dalam keluarga, dan kegiatan mendidik anak, juga dilimpahkan kepada istri. Sehingga istri mengalami beban ganda dan mengalami ketimpangan peran di dalam keluarganya. Atas ketimpangan peran atau ketidakadilan gender yang terjadi maka perempuan adalah pihak yang harus menanggung dampak negatif atau perempuan yang mengalami ketidakberuntungan di dalam keluarga.

C. Saran

Berdasarkan dengan apa yang telah dikemukakan dalam kesimpulan diatas, maka terdapat saran-saran sebagai berikut ini:

1. Diharapkan kepada para perempuan atau istri untuk lebih memperhatikan pendidikan.
2. Perempuan juga harus mengubah pola pikirnya terkait peran domestik dan mengasuh anak adalah kewajiban bagi kaum perempuan.
3. Bagi para laki-laki atau suami, untuk bisa membantu peran domestik di dalam keluarganya, sehingga istri tidak mengalami peran ganda.
4. Kepada laki-laki atau suami untuk tidak melakukan kekerasan secara verbal terhadap istri.
5. Harus adanya toleransi atau kelonggaran jam kerja yaitu menyadap karet terhadap istri.
6. *Maindset* yang menganggap pekerjaan domestik adalah pekerjaan mutlak bagi perempuan dan laki-laki dianggap tabu ketika melakukan pekerjaan domestik dan mengasuh anak harus dihilangkan.